



**Peran Tenaga Kesehatan Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta**

**Wahyuningsih<sup>1</sup>, Andra Kuartrinema Septiani<sup>1</sup>,**

Universitas Alma Ata

Email: wahyuningsih.psic.aa@gmail.com

**Abstrak**

*Unmet need KB pada wanita usia subur (WUS) dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang berakhir pada tindakan aborsi yang dapat membahayakan nyawa dari wanita itu sendiri. Dusun Metes Kelurahan Argorejo dengan jumlah unmet need KB sebanyak 158 wanita atau 20% dari keseluruhan di Kelurahan Argorejo, jumlah met need KB sebanyak 181 wanita atau 16% dari keseluruhan di Kelurahan Argorejo. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian unmet need KB. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional metode quota sampling. Metode analisis data dengan menggunakan chi square. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Populasi adalah wanita usia subur yang tinggal di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta. Sampel penelitian sejumlah 235 orang. Hasil Penelitian: Ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian unmet need KB ( $p=0,004$ ). Kesimpulan: Peran tenaga kesehatan yang semakin maksimal dapat menurunkan kejadian unmet need KB.*

**Kata Kunci:** Peran Tenaga Kesehatan, *Unmet Need*

---

***The Role of Health Worker Related With Unmet Need KB In Metes Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta***

**Abstrack**

*Unmet need KB of thriving age worker will influence undesirable pregnancy which ending to abortion can be dangerous the woman itself. In Metes Argorejo with the totally unmet need KB 158 woman or 20% of all in Argorejo, totally met need KB 181 woman or 16% all of Argorejo. The objective of this research is to know the relationship between the available of health worker with in unmet need KB. This research is quantitative research by cross sectional design, quota sampling method. Analysis data method by using chi square. Research instrument use questionnaire. The population are reproductive age on women in Metes, Argorejo, Sedayu, Bantul. The sample are 235 women. There is corelation between the role health worker with unmet need KB ( $p=0,004$ ). Conclusion in this research the role of health worker be more leverage will decrease Unmet Need KB case.*

**Keywords:** *Role of health worker, Unmet Need*

---

Received: 24/08/2018; published: 28/10/2018

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk di dunia saat ini mengalami kenaikan dari tahun ketahun, Indonesia sendiri berada diperingkat ke empat di dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada Juni 2016 sebanyak 257.912.349 jiwa (1). Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul melaporkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2016, sebanyak 928.676 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 464.860 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 463.816 jiwa (2). Salah satu hal yang menyebabkan

meningkatnya jumlah penduduk Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk (LPP) Indonesia.

Tahun 2016, LPP Indonesia mencapai 1,49 persen (1). Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta LPP pada periode 2010-2016 mencapai 1,18 persen dan menduduki peringkat ke tiga belas di Indonesia di mana angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (3).

Mengatasi permasalahan dalam banyaknya angka kelahiran pemerintah melalui BKKBN telah membuat sebuah program yaitu, program keluarga berencana (KB) dalam mengatasi penambahan jumlah penduduk (4). Akan tetapi masyarakat yang mengalami kebutuhan KB tidak terpenuhi (*Unmet Need*) masih tinggi. Menurut survei terhadap beberapa negara berkembang, diperkirakan terdapat 113,6 juta wanita mengalami *unmet need* KB, dimana 105,2 juta adalah wanita menikah dan 8,4 juta wanita belum menikah. Angka *unmet need* tertinggi berasal dari Negara India, Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh. Wanita belum menikah dan *unmet need* berjumlah 7% pada negara berkembang. Proporsi ini bervariasi dari 4% di Asia sampai 16% di Sub Sahara Afrika. Prevalensi *unmet need* KB di Negara ASEAN Indonesia berada diperingkat ke empat dan peringkat pertama diduduki oleh negara Timor Leste yang selanjutnya diikuti oleh Laos dan Filipina (5). Angka *unmet need* di Indonesia tahun 2015 adalah 14,4 sehingga pencapaiannya 73,6% dimana angka ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Persentase *unmet need* pada wanita berstatus sudah menikah pada umur 15-49 tahun di Indonesia yaitu, 14,4% dimana pembatasan kelahiran sebanyak 7,9% dan 6,5% untuk penundaan kelahiran (4).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki *unmet need* KB yang tinggi pada tahun 2015 di Provinsi DIY mencapai 7,73% dan pada tahun 2016 *unmet need* sebanyak 8,27 yang terdiri dari ingin anak tunda (IAT) sebanyak 21,3 dan tidak ingin anak lagi (TIAL) 23,89. Angka kejadian *unmet need* KB di Kota Yogyakarta mencapai 11,9% angka ini jauh berada di atas standar nasional yaitu 6 % (6). Secara umum Puskesmas yang ada di kecamatan Sedayu Bantul dibagi menjadi dua yaitu, Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II. Studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul didapatkan data jumlah *unmet need* KB di puskesmas Sedayu I sebanyak 958 dan di Puskesmas Sedayu II Bantul didapatkan data jumlah *unmet need* KB keseluruhan sebanyak 1.458 wanita (2). Sedangkan di desa Argodadi jumlah *unmet need* KB sebanyak 650 wanita. PUS di desa Argorejo sebanyak 1.966 pasangan usia subur. Jumlah *unmet need* KB di Argorejo sebanyak 808 wanita atau 41 %. Jumlah aseptor di Argorejo sebanyak 1.158 wanita atau 59 %. Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul terdapat 13 dusun dan kejadian *unmet need* KB terbanyak terdapat di Dusun Metes Kelurahan Argorejo dengan Jumlah *unmet need* KB sebanyak 158 wanita atau 20% dari keseluruhan di Kelurahan Wahyuningsih, Septiani, A.K., 2018. *Indonesian Journal of Hospital Administration* Vol. 1 No.2 | 71

Argorejo, jumlah *meet need* KB sebanyak 181 wanita atau 16% dari keseluruhan di Kelurahan Argorejo.

Program puskesmas terkait KB itu sendiri yang dilakukan pada tahun 2017 yaitu pendidikan kesehatan terhadap pasangan suami istri di balai desa dan menurut pihak puskesmas program tersebut belum efektif sehingga pihak puskesmas berencana akan membuat program ditahun 2018 berupa pendidikan kesehatan terhadap pasangan suami istri yang dilakukan secara *door to door* dan pembagian *leaflet* mengenai KB (7). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan, keyakinan, budaya wanita usia subur (WUS) dengan kejadian unmet need KB.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Kecamatan Sedayu Bantul, pada tanggal 3 April sampai 23 April 2018. Menggunakan metode penelitian kuantitatif (non eksperimen) dengan metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 112 responden *unmet need* KB dan 123 responden *met need* KB. variabel bebas adalah peran tenaga kesehatan dan variabel terikat adalah kejadian *unmet need* KB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Dusun Metes pada bulan April 2018, dengan jumlah 235 responden. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul

	Variabel Karakteristik	N	%
Umur Istri	Remaja Akhir (17-25)	8	3,4
	Dewasa Awal (26-35)	75	31,9
	Dewasa Akhir (36-45)	120	51,1
	Lansia Awal (46-55)	32	13,6
Umur Suami	Remaja Akhir (17-25)	7	3,0
	Dewasa Awal (26-35)	76	32,3
	Dewasa Akhir (36-45)	112	47,7
	Lansia Awal (46-55)	40	17,0
Agama	Islam	209	88,9
	Kristen	26	11,1
Pendidikan Terakhir Suami	SD	37	15,7
	SMP	61	26,0
	SMA	87	37,0
	Perguruan Tinggi	50	21,3
	Pendidikan Terakhir Istri		
Jumlah Anak	SD	35	14,9
	SMP	59	25,1
	SMA	91	38,7
	Perguruan Tinggi	50	21,3
	1	65	27,7
2	111	47,2	
3	45	19,1	
>3	14	6,0	
Total		235	100,0

Sumber: data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar WUS berumur dewasa akhir (36-45) sebanyak 120 responden (51,1%), beragama Islam sebanyak 209 responden (88,9%), berpendidikan terakhir SMA 91 responden (38,7%), jumlah anak 2 sebanyak 111 responden (42,2%). Sebagian besar PUS berumur dewasa akhir (36-45) sebanyak 112 responden (47,7%), berpendidikan terakhir SMA sebanyak 87 responden (37,0%).

### Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

**Tabel 2.** Distribusi Variabel Penelitian di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul

Variabel Penelitian	n	%
Penggunaan KB		
<i>Met need</i> KB	123	52,3
<i>Unmet need</i> KB	112	47,7
Peran Tenaga Kesehatan tentang KB		
Maksimal	179	76,2
Kurang Maksimal	56	23,8
Total	235	100,0

Sumber: data primer 2018

Distribusi frekuensi pada tabel 4.2 menunjukkan WUS yang mengalami *unmet need* KB sebanyak 112 responden (47,7%), peran tenaga kesehatan mengenai KB sebagian besar menunjukkan sudah maksimal sebanyak 179 responden (76,2%).

### Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kejadian *Unmet Need* KB

**Tabel 3.** Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kejadian *Unmet Need* KB di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul

Penggunaan KB	Peran Tenaga Kesehatan				Jumlah		p value	r
	Maksimal		Kurang Maksimal					
	n	%	n	%	n	%		
<i>Met Need</i> KB	103	83,7	20	16,3	123	100,0	0,004	0,183
<i>Unmet Need</i> KB	76	67,9	36	32,1	112	100,0		
Total	179	76,1	56	23,9	235	100,0		

Sumber: data primer 2018.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian *unmet need* KB diperoleh bahwa 103 (83,7%) dari 179 (76,1%) responden *met need* KB merasa peran tenaga kesehatan sudah maksimal dan yang mengalami kejadian *unmet need* KB yang merasa peran tenaga kesehatan sudah maksimal sebanyak 76 (67,9%) responden. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian *unmet need* KB ( $p=0,004$ ) dengan keeratan hubungannya sangat rendah ( $r=0,183$ ).

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan menunjukkan sebagian besar WUS berumur dewasa akhir (36-45) dan PUS berumur dewasa akhir (36-45), umur mempengaruhi dalam pengetahuan seperti dalam penelitian Alimatul Huda yang menyebutkan dalam penelitiannya pengetahuan tentang KB yang kurang-cukup yaitu umur <20 tahun dan >35 tahun sedangkan yang memiliki pengetahuan baik yaitu umur 20-35 tahun (8). Umur ideal untuk seorang ibu memiliki anak adalah 20-35 tahun, berdasarkan teori bahwa kehamilan berisiko dipengaruhi oleh umur. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan organ reproduksi perempuan dimana umur terlalu muda atau umur yang terlalu tua menjadi resiko karena dianggap alat reproduksi belum siap untuk hamil sehingga dapat menyebabkan kesakitan maupun kematian pada ibu dan juga janin (9). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rizka yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia terhadap penggunaan alat kontrasepsi (10). Hal ini menunjukkan bahwa usia mempengaruhi kematangan pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi yang dinilai dari aspek kegunaan, kelebihan, kekurangan, efek samping dan jenisnya.

Sebagian besar PUS beragama Islam, dimana di agama Islam meyakini istilah banyak anak banyak rezeki dan anak itu dianggap sebagai rezeki yang tidak boleh di tolak. Seperti yang disebutkan oleh Eva dalam penelitiannya bahwa agama tidak ada hubungan dengan keikutsertaan PUS dalam program KB (11). Tetapi dalam era kehidupan yang *modern* saat ini banyak pertimbangan dari PUS untuk memiliki jumlah anak dikarenakan jika PUS memiliki anak banyak ditakutkan akan memberatkan dalam perekonomian dari PUS itu sendiri karena akan menyangkut kehidupan kedepan dari sang anak seperti biaya pendidikan. Jadi dalam ajaran agama memperbolehkan PUS untuk menggunakan KB ditinjau dari manfaat dari KB itu sendiri.

Sebagian besar PUS berpendidikan terakhir SMA. Alimatul Huda menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi lebih banyak mengalami kejadian *unmet need* KB dikarenakan orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaruan (8). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Beyna Handayani dalam penelitiannya yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan istri maupun suami dengan keikutsertaan KB (12). Pendapat lain juga disampaikan oleh Susiana dalam penelitiannya bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi pria PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi (13). Berdasarkan pendapat Kartini, bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah maka akan memiliki pengetahuan yang rendah pula karena peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi diperoleh melalui pendidikan non formal, sehingga bisa

*Wahyuningsih, Septiani, A.K., 2018. Indonesian Journal of Hospital Administration* Vol. 1 No.2 | 74

saja seseorang dengan pendidikan rendah ataupun tinggi memutuskan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman (12). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi.

Sebagian besar WUS di Dusun Metes memiliki anak 2. Menurut Susiana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak masih hidup dengan kejadian unmet need KB (14). Jumlah dan jenis kelamin anak yang hidup memiliki pengaruh yang besar terhadap penerimaan metode KB. Semakin banyak jumlah anak masih hidup maka akan meningkatkan penggunaan kontrasepsi. Wanita yang memiliki satu orang anak yang hidup penggunaan alat kontrasepsi lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki jumlah anak dua atau lebih dari tiga orang anak. Wanita dengan jumlah anak yang sedikit memiliki keinginan untuk mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang berbeda (14). Menurut Ubadiyah tidak ada hubungan antara anak yang masih hidup dengan kejadian unmet need KB (15). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak tidak mempengaruhi seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan memiliki anak itu sesuai kemauan dari PUS sesuai dengan yang sudah di rencanakan oleh PUS sejak awal pernikahan.

#### **Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kejadian *Unmet Need* KB dengan**

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden beranggapan peran tenaga kesehatan di Dusun Metes sudah maksimal. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian unmet need KB di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul. Keeratan hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian unmet need KB di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul menunjukkan keeratan hubungan sangat rendah. Peran tenaga kesehatan merupakan faktor pendukung dari kejadian unmet need KB. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, responden kurang maksimal mendapatkan penjelasan dari petugas kesehatan mengenai efek samping dan jangka waktu penggunaan KB sehingga masih ada responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan bukan merupakan faktor yang dominan dalam kejadian unmet need KB karena sebagian besar responden merasa peran tenaga kesehatan sudah cukup maksimal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Andari yang menyatakan ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (16). Petugas kesehatan merupakan pihak yang mengambil peran dalam tahap akhir pemakaian alat kontrasepsi calon akseptor keluarga berencana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risa Fitriani juga menyatakan ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan

kontrasepsi IUD. Risa berpendapat bahwa ibu yang kurang mendapatkan peran tenaga kesehatan lebih berisiko 8 kali tidak menggunakan IUD dari pada ibu yang mendapatkan peran tenaga kesehatan (17).

Notoadmojo menyebutkan, sikap dan perilaku tenaga kesehatan merupakan pendorong atau penguat perilaku sehat pada masyarakat untuk mencapai kesehatan, maka tenaga kesehatan harus memperoleh pendidikan pelatihan khusus tentang kesehatan tentang ilmu perilaku kesehatan (18).

Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya kejadian *unmet need* KB. Peran tenaga kesehatan yang dibutuhkan masyarakat yaitu pelaksana yang merupakan pelaksana dalam melakukan penyuluhan maupun pemasangan alat kontrasepsi. Pendidik yaitu memberikan pendidikan atau penyuluhan mengenai alat kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan pada calon akseptor maupun akseptor KB adalah tugas dari tenaga kesehatan. Konsultan yaitu menjadi tempat konsultasi terhadap masalah pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan baik suami maupun istri. Dengan memberikan pendidikan saja tidak cukup bagi tenaga kesehatan, dengan demikian seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan konseling dengan benar kepada calon akseptor maupun kepada akseptor. Berdasarkan penelitian Sri Lestari, dkk tahun 2015 didapatkan bahwa pengetahuan akseptor tentang KB suntik 3 bulan tidak berhubungan dengan ketepatan kunjungan ulang (19).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya edukasi yang dibutuhkan oleh wanita usia subur terkait dengan KB, namun lebih dari itu salah satunya adalah konseling. Kolaborator yaitu setiap tenaga kesehatan bisa saling berkolaborasi dalam proses pelayanan terhadap masyarakat. Koordinator yaitu peran yang mengarahkan, merencanakan serta mengorganisasi pelayanan kesehatan dari tim kesehatan sehingga saat memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat dapat terarah serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat (20). Sesuai dengan program pemerintah yaitu tenaga kesehatan harus melakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan mengenai KB kepada seluruh WUS supaya kehamilannya bisa terkontrol.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Sebagian besar wanita usia subur berumur dewasa akhir (36-45), beragama Islam, berpendidikan terakhir SMA, jumlah anak 2. PUS berumur dewasa akhir (36-45), berpendidikan terakhir SMA. Responden yang tidak KB atau *unmet need* KB sebanyak 112 responden dan yang menggunakan KB (*met need* KB) sebanyak 123 responden. Responden yang berpendapat peran tenaga kesehatan di Dusun Metes sudah maksimal sebanyak 179 responden dan yang kurang maksimal 56 responden. Rata-rata responden memasang alat kontrasepsi di bidan 108 responden baik itu bidan yang berada di puskesmas maupun praktik

*Wahyuningsih, Septiani, A.K., 2018. Indonesian Journal of Hospital Administration* Vol. 1 No.2 | 76

pribadi bidan. Ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian *unmet need* KB di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul (nilai  $p = 0,004$ ) dengan keeratan hubungan sangat rendah (0,183).

Disarankan kepada tenaga Kesehatan diharapkan dapat memberikan intervensi kepada wanita usia subur berupa pendampingan kepada wanita usia subur, tidak hanya pemberan pendidikan kesehatan namun juga konseling serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Tribun J. Hingga Juli 2017, Jumlah Penduduk Indonesia Bertambah Jadi 263 Juta Jiwa Lebih [Internet]. Yogyakarta; 2017. Available from: <http://jogja.tribunnews.com/2017/08/02/hingga-juli-2017-jumlah-penduduk-indonesia-bertambah-jadi-262-juta-jiwa-lebih>
2. Dinas Kesehatan Bantul. Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2017. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul; 2017;
3. Badan Pusat Statistika. Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun Menurut Provinsi [Internet]. Badan Pusat Statistika Indonesia; 2017. Available from: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1268>
4. BKKBN. Laporan Kerja BKKBN Tahun 2015. Yogyakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana; 2015.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Keluarga Berencana di Indonesia [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017. Available from: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf>
6. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Profil Kesehatan Kota Yogyakarta 2017. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta; 2017.
7. Puskesmas Sedayu II Bantul. Profil Kesehatan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten Bantul 20Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Bantul. Yogyakarta: Puskesmas Sedayu II Bantul; 2017.
8. Huda A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana di Puskesmas Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2016.
9. Affandi S. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Bina Pustaka; 2008.
10. Wuryaningsih R, Astuti Y. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Desa Tonjong Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes [Internet]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2017. Available from: [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15564/11.NASKAH\\_PUBLIK.pdf?sequence=11&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15564/11.NASKAH_PUBLIK.pdf?sequence=11&isAllowed=y)
11. Dyah Pratiwi E, Sariyati S. Agama dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) dan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta [Internet]. Vol. 3, Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Yogyakarta: Universitas Alma Ata yogyakarta; 2015. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/92>
12. Handayani B, Rahmawati NI. Tingkat Pendidikan PUS Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi tetapi Tidak Berhubungan dengan Keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta [Internet]. Vol. 4, Jurnal Ners dan Kebidanan

- Indonesia. Yogyakarta: Universitas Alma Ata yogyakarta; 2016. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/221>
13. Sariyati S, Hati FS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Pria Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Menggunakan Kontrasepsi di Desa Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta [Internet]. Yogyakarta: Universitas Alma Ata yogyakarta; 2015. Available from: <http://almaata.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Penelitian-dosen-2015.pdf>
  14. Sariyati S, Mulyaningsih S, Sugiharti S. Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta [Internet]. Vol. 3, Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Yogyakarta: Universitas Alma Ata yogyakarta; 2015. 123-128 p. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/167/164>
  15. Ubaidiyah, Afifah E, Mulyaningsih S. Hubungan Antara Umur, Pendidikan, Jumlah Anak Masih Hidup dengan Kejadian Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur di Kota yogyakarta [Internet]. Yogyakarta: Universitas Alma Ata yogyakarta; 2013. Available from: <http://elibrary.almaata.ac.id/500/1/Ubaidiyah.pdf>
  16. Huda AN, Widagdo L, Widjanarko B, Pendidikan B, Ilmu K, Masyarakat FK, et al. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota. J Kesehat Masy [Internet]. Tangerang Selatan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Email.; 2016;4(1):461 – 9. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11856/11511>
  17. Pitriani R. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. J Kesehat Komunitas [Internet]. 2015;3(1):25–8. Available from: <http://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/download/97/81>
  18. Notoadmojo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  19. Lestari S, Sariyati S, Wahyuningsih W. Pengetahuan Akseptor Tentang KB Suntik 3 Bulan Dengan Ketepatan Waktu Kunjungan Ulang di BPRB Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2015 Jul 1;3(2):103-9.
  20. Budiarto. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Budi Medika; 2016.